

BAB II HEWAN LANGKA TARSIVS

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Definisi Hewan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam jaringan/*online* (kbbi.kemdikbud.go.id, 2017) mendefinisikan bahwa hewan adalah makhluk bernyawa yang mampu bergerak (berpindah tempat) dan mampu bereaksi terhadap rangsangan, tetapi tidak berakal budi. Hewan terbagi menjadi dua kategori yaitu langka dan tidak langka, jika salah satu populasi spesies hewan jumlahnya sedikit dan mengalami penurunan maka hewan tersebut masuk ke dalam kategori hewan langka.

II.1.2 Hewan Langka

Hewan langka adalah hewan yang sedang berada dalam ancaman kepunahan karena populasinya yang jarang. Seperti yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya (<http://peraturan.go.id>, 2018). Pada Bab V Pasal 20 ayat satu dan dua yaitu:

1. Tumbuhan dan satwa digolongkan dalam jenis:
 - a. tumbuhan dan satwa yang dilindungi.
 - b. tumbuhan dan satwa yang tidak dilindungi.
2. Jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 digolongkan dalam:
 - a. tumbuhan dan satwa dalam bahaya kepunahan.
 - b. tumbuhan dan satwa yang populasinya jarang.

Hewan langka yang dilindungi negara diantaranya dari jenis serangga, unggas, ikan, reptil dan mamalia. Salah satu hewan mamalia langka yang dilindungi negara adalah Tarsius.

II.2 Objek Penelitian

II.2.1 Tarsius

Tarsius adalah primata yang berada di wilayah Asia Tenggara. Para peneliti menyebutnya sebagai “fosil hidup” karena merupakan hewan yang diketahui ada sejak jutaan tahun yang lalu namun tidak mengalami banyak perubahan pada peninggalan fosilnya. Secara umum Tarsius adalah hewan pemakan serangga (insektivora) Tarsius berburu dengan cara melompat dan menerkam mangsanya.

Tarsius dapat memutar kepala hingga 180°. Tarsius merupakan hewan yang aktif pada malam hari namun terkadang mulai beraktifitas pada sore hari. Tarsius dapat melihat dalam kegelapan dan mulai berburu makanan pada malam hari. Tarsius tidak menggerakkan matanya untuk melirik melainkan menggerakkan kepalanya untuk melihat.

Tarsius adalah hewan monogami atau hanya memiliki satu pasangan seumur hidupnya, namun Tarsius (*Carlito*) *Srichta* yang berada di Filipina dan Tarsius (*Cephalopachus*) *Bancanus* yang ditemukan di Sumatra, Bangka dan Kalimantan dapat berpoligami, yaitu seekor jantan memiliki beberapa pasangan betina. Tarsius diketahui membentuk kelompok sekitar 3 hingga 7 ekor.

II.2.2 Spesies Tarsius

Berikut ini adalah deskripsi dari 11 spesies Tarsius meliputi wilayah penyebaran serta penyebab penurunan populasi Tarsius.

1. Tarsius Tarsier (*Spectral Tarsier*)

Tarsius Tarsier memiliki sebutan yang berbeda pada setiap daerah yaitu *Spectral Tarsier*, *Eastern Tarsier*, *Sulawesi Tarsier* (Inggris), *Tarsier Des Célèbes* (Perancis), *Singapuar*, *Tangkasi* (Minahasa), *Tanda Bona Passo* (Wana), *Podi* (Makanki), *Wengi* (Mornene), *Tanda Bona* (Sulawesi Utara).

Tabel berikut ini adalah taksonomi atau klasifikasi ilmiah dari Tarsius Tarsier menurut data IUCN (2017):

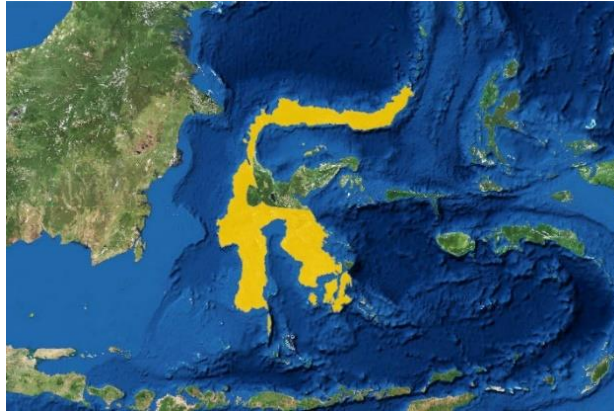
Tabel II.1 Taksonomi Tarsius Tarsier
Sumber: IUCN (2017)

Taksonomi Tarsius Tarsier	
Kerajaan	Animalia
Filum	Chordata
Kelas	Mammalia
Ordo	Primata
Famili	Tarsiidae
Genus	Tarsius
Spesies	T. Tarsier

Berdasarkan penelitian ciri-ciri Tarsius Tarsier memiliki bulu berwarna abu-abu kecokelatan dengan ukuran tubuh yang kecil, ekor memanjang berbulu jarang. Matanya besar dan telinganya lebar. Menurut Supriatna & Ramdhan (2016; h.48) berat dari Tarsius tarsier sekitar 110-120 gram. Panjang tubuh sekitar 11-12 cm dan panjang ekor antara 13,5-27,5 cm.



Gambar II.1 Tarsius Tarsier
Sumber: Dokumen Pribadi (2018)



Gambar II.2 Wilayah Penyebaran Tarsius Tarsier
Sumber: <http://maps.iucnredlist.org/map.html?id=21491>
(Diakses pada: 11/11/2017)

Wilayah penyebaran Tarsius Tarsier meliputi Sulawesi Selatan hingga Sulawesi Utara. Tarsius Tarsier juga ditemui di Pulau Buton, Muna, Kabaena, Togian dan pulau Selayar di ujung Pulau Sulawesi. Habitat Tarsius Tarsier ditemukan di hutan primer (hutan masih dalam keadaan utuh), hutan sekunder (hutan yang telah mengalami kerusakan), hutan pegunungan, hutan bakau, hutan pantai dan juga ditemukan di ladang dan perkebunan penduduk. Tarsius Tarsier memangsa berbagai macam serangga diantaranya adalah kumbang, kepik, belalang, kecoak. Tarsius Tarsier juga memangsa ular, katak, udang dan kadal.

Saat ini IUCN memasukkan spesies Tarsius Tarsier ke dalam kategori *vulnerable* (rentan) dengan jumlah populasi yang berkurang. Tarsius Tarsier dilindungi oleh perjanjian internasional, termasuk Appendix II CITES, dan dilindungi oleh negara berdasarkan UU nomor 5 tahun 1990. Tarsius Tarsier berada pada Cagar Alam Tangkoko Batu Angus, Sulawesi Utara.

Ancaman utama penurunan populasi meliputi hilangnya habitat akibat pertanian, pembalakan liar, penambangan batu kapur untuk pembuatan semen, pestisida pertanian, dan pemangsa yang merupakan hewan peliharaan (anjing dan kucing). Adanya penangkapan untuk dijadikan hewan peliharaan dan juga diperdagangkan

secara ilegal terutama di Sulawesi Utara, sekitar Tankoko. Adanya kesalahpahaman publik bahwa Tarsius Tarsier adalah hama, namun pada kenyataannya Tarsius bermanfaat bagi tanaman pangan karena memburu hama tanaman seperti belalang besar.

2. Tarsius Fuscus (*Makassar Tarsier*)

Nama umum Tarsius Fuscus di setiap daerah yaitu *Makassar Tarsier* (Inggris), *Tarsius Makassar*, *Balao Cengke* (Sulawesi Seltan).

Tabel ini merupakan klasifikasi ilmiah Tarsius Fuscus menurut IUCN (2017):

Tabel II.2 Taksonomi Tarsius Fuscus
Sumber: IUCN (2017)

Taksonomi Tarsius Fuscus	
Kerajaan	Animalia
Filum	Chordata
Kelas	Mammalia
Ordo	Primata
Famili	Tarsiidae
Genus	Tarsius
Spesies	T. Fuscus

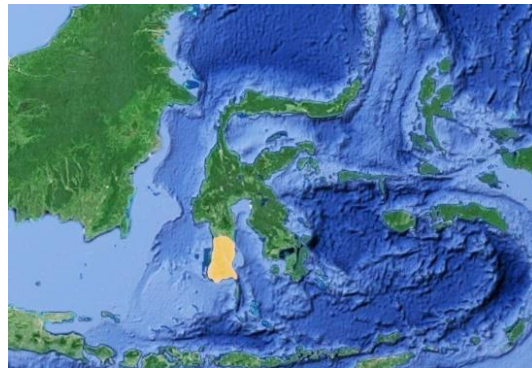
Menurut Supriatna & Ramdhan (2016; h.48) ciri dari Tarsius Fuscus yaitu memiliki ukuran tubuh yang kecil dengan panjang sekitar 12 cm dan panjang ekornya 24-26 cm. Berat jantan berkisar 126-133 gram dan betina 113-124 gram. Tarsius Fuscus memiliki ujung ekor berbulu lebat, keseluruhan tubuh berwarna coklat kecuali bagian dada dan perut yang berwarna krem.



Gambar II.3 Tarsius Fuscus

Sumber: http://www.tn-babul.org/images/stories/artikel/Tarsius_fuscus_eko_rusdianto_2.jpg
(Diakses pada: 12/11/2017)

Wilayah penyebaran Tarsius Fuscus yaitu di sebelah barat daya Semenanjung Sulawesi, tepatnya di sebelah selatan Danau Tempe. Tarsius Fuscus merupakan hewan endemik yang sangat terbatas, hanya terdapat di Sulawesi Selatan. Tarsius Fuscus termasuk Appendix II CITES, dan juga dilindungi oleh undang-undang nasional berdasarkan UU nomor 7 tahun 1999. Ancaman utama penurunan populasi Tarsius Fuscus akibat pembalakan hutan liar sebagai habitat.



Gambar II.4 Wilayah Penyebaran Tarsius Fuscus
Sumber: Dokumen Pribadi (2017)

3. Tarsius Pumilus (*Lesser Tarsier*)

Nama Tarsius Pumilus di setiap daerah yaitu *Sulawesi Mountain Tarsier*, *Mountain Tarsier*, *Pygmy Tarsier*, *Lesser Spectral Tarsier* (Inggris), *Tarsero Piemeno* (Spanyol), *Tangkasi Gunung* (Sulawesi).

Tabel ini merupakan klasifikasi ilmiah Tarsius Pumilus menurut IUCN (2017):

Tabel II.3 Taksonomi Tarsius Pumilus
Sumber: IUCN (2017)

Taksonomi Tarsius Pumilus	
Kerajaan	Animalia
Filum	Chordata
Kelas	Mammalia
Ordo	Primata
Famili	Tarsiidae
Genus	Tarsius
Spesies	T. Pumilus

Menurut Supriatna & Wahyono (2000; h.43) Tarsius Pumilus memiliki warna bulu keabu-abuan atau sedikit coklat, rambut di muka berwarna merah kecokelatan, rambut di punggung terdapat bintik kuning, panjang tubuh sekitar 9,5-9,8 cm dan panjang ekor dua kali panjang tubuhnya sekitar 20,3-20,5 cm.



Gambar II.5 Tarsius Pumilus
Sumber: <http://www.enciclopedino.it/Primati/123.jpg>
(Diakses pada: 13/11/2017)

Tarsius Pumilus merupakan hewan insektivora, memakan berbagai jenis serangga dan juga mengkonsumsi binatang melata berukuran kecil. Tarsius Pumilus tersebar di daerah tinggi sekitar 1800 meter di atas permukaan laut, tepatnya di Sulawesi bagian selatan dan tengah, meliputi Rano-Rano, di pegunungan antara Palu dan

Poso. Gunung Rantemario, Gunung Latimojong, Gunung Noki Lalaki, Gunung Rorekatimbu, Lore Kalamata, dan pegunungan Rore Katimbo di Taman Nasional Lore Lindu Sulawesi Tengah.



Gambar II.6 Wilayah Penyebaran Tarsius Pumilus
 Sumber: <http://maps.iucnredlist.org/map.html?id=21490>
 (Diakses pada: 13/11/2017)

IUCN mengategorikan Tarsius Pumilus ke dalam data kurang, dengan jumlah populasi menurun. Tarsius Pumilus terdaftar di Appendix II CITES. dan juga dilindungi undang-undang negara berdasarkan Undang-Undang nomor 5 tahun 1990.

4. Tarsius Lariang (*Lariang Tarsier*)

Nama umum dari Tarsius Lariang adalah *Lariang Tarsier* (inggris), *Ngasi* (Sulawesi).

Tabel berikut adalah klasifikasi ilmiah Tarsius Lariang menurut IUCN (2017):

Tabel II.4 Taksonomi Tarsius Lariang
 Sumber: IUCN (2017)

Taksonomi Tarsius Lariang	
Kerajaan	Animalia
Filum	Chordata
Kelas	Mammalia
Ordo	Primata

Famili	Tarsiidae
Genus	Tarsius
Spesies	T. Lariang

Tarsius Lariang memiliki bulu yang lebih gelap dibanding Tarsius Sulawesi lainnya. Ciri-cirinya memiliki bulu punggung berwarna coklat keabu-abuan. Ekor berwarna kehitaman dengan bintik gelap, panjangnya 21,5-22,5 cm. terdapat lingkaran gelap di sekitar mata dan memiliki hidung yang lebih menonjol dibandingkan dengan Tarsius Tarsier. Jari tengahnya sangat panjang, Tarsius Lariang merupakan Tarsius terbesar kedua dengan panjang tubuh sekitar 11-12 cm dan berat berkisar 67-117 g.



Gambar II.7 Tarsius Lariang
 Sumber: <http://www.enciclopedino.it/Primati/121.jpg>
 (Diakses pada: 13/11/2017)

Tarsius Lariang ditemukan di Sulawesi Tengah bagian barat di lembah Sungai Lariang dekat pertemuan dengan anak sungai Sungai Meweh, dan meluas sampai ke utara Gimpu. Habitat Tarsius lariang ditemukan di hutan primer, hutan sekunder dataran rendah dan hutan bakau, Tarsius lariang dapat hidup hingga 1.500 mdpl.

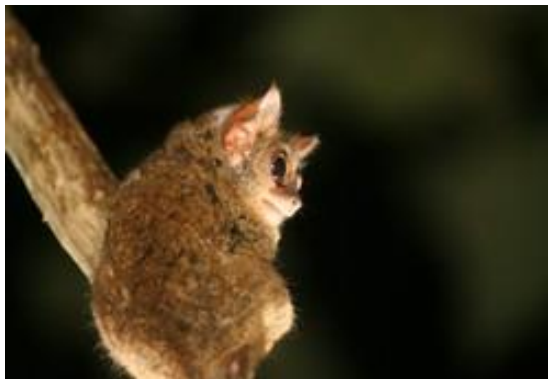


Gambar II.8 Wilayah Penyebaran Tarsius Lariang
Sumber: <http://maps.iucnredlist.org/map.html?id=136319>
(Diakses pada: 11/11/2017)

Tarsius Lariang merupakan hewan endemik dan tidak ditemukan di daerah lain. Saat ini IUCN memasukkan spesies Tarsius Lariang ke dalam kategori *vulnerable* (rentan) dengan populasi menurun. Tarsius Lariang juga dilindungi oleh undang-undang nasional berdasarkan UU nomor 5 tahun 1990. Ancaman utama meliputi hilangnya habitat pembalakan liar secara illegal.

5. Tarsius Wallacei (*Wallace's Tarsier*)

Tarsius Wallacei memiliki ukuran tubuh sekitar 11 dan 12 cm, dan panjang ekor sekitar 23-26 cm. Berat jantan sekitar 100 gram dan berat betina sekitar 112 gram, Bulunya berwarna coklat kekuningan, bagian perut berbulu putih dan memiliki ekor berwarna hitam dengan ujung ekor berbulu lebat.



Gambar II.9 Tarsius Wallacei
Sumber: <http://merker.klute.com/Indo2008/images/Tarsier%2013.jpg>
(Diakses pada: 13/11/2017)

Tabel berikut adalah klasifikasi ilmiah Tarsius Wallacei menurut IUCN (2017):

Tabel II.5 Taksonomi Tarsius Wallacei
Sumber: IUCN (2017)

Taksonomi Tarsius Wallacei	
Kerajaan	Animalia
Filum	Chordata
Kelas	Mammalia
Ordo	Primata
Famili	Tarsiidae
Genus	Tarsius
Spesies	T. Wallacei

Tarsius Wallacei menjelajah pada malam hari dengan luas jelajah hingga dua hektar lebih. Pada saat siang hari Tarsius Wallacei menghabiskan waktunya di lubang dan celah pohon. Tarsius Wallacei merupakan insektivora, memakan serangga dan juga memangsa binatang kecil seperti kadal dan katak.

Kisaran populasi Tarsius Wallacei meliputi Sulawesi Tengah, Cagar Alam Gunung Sojol dan sepanjang semenanjung Teluk Tomini, yaitu Ampibabo, Marantale, hingga Tinagoban. Habitat Tarsius Wallacei yaitu di hutan primer, sekunder, dataran rendah, hutan yang telah terdegradasi (kondisi lingkungan berubah akibat aktivitas manusia), perkebunan bahkan wilayah perkotaan (Kota Tinombo).



Gambar II.10 Wilayah Penyebaran Tarsius Wallacei
Sumber: <http://maps.iucnredlist.org/map.html?id=195277>
(Diakses pada: 13/11/2017)

IUCN memasukkan *Tarsius Wallacei* ke dalam kategori *data deficient* (data kurang) dengan populasi menurun. Diperlukan data tambahan mengevaluasi status koservasinya. *Tarsius Wallacei* dilindungi oleh undang-undang nasional nomor 5 tahun 1990 dan termasuk ke dalam Appendix II CITES. Seperti spesies *Tarsius* lainnya, *Tarsius Wallacei* menghadapi hilangnya habitat dan degradasi akibat konversi hutan hujan menjadi perkebunan tanaman pangan..

6. *Tarsius Dentatus* (*Dian's Tarsier*)

Tarsius Dentatus memiliki nama daerah *Diana Tarsier*, *Dian's Tarsier* (Inggris), *Tangkasi Kerdil*, *Ngasi* (Sulawesi Tengah).

Berikut ini adalah klasifikasi dari *Tarsius Dentatus* menurut data IUCN (2017):

Tabel II.6 Taksonomi *Tarsius Dentatus*
Sumber: IUCN (2017)

Taksonomi <i>Tarsius Dentatus</i>	
Kerajaan	Animalia
Filum	Chordata
Kelas	Mammalia
Ordo	Primata
Famili	Tarsiidae
Genus	<i>Tarsius</i>
Spesies	<i>T. Dentatus</i>

Menurut Supriatna & Ramdhan (2016; h.64) ciri dari *Tarsius Dentatus* yaitu memiliki ukuran tubuh yang hampir sama dengan *Tarsius Tarsier*, namun sedikit lebih besar daripada *Tarsius Pumilus*. Panjang tubuh sekitar 11-12 cm, panjang ekor 215-225 mm *Tarsius* dewasa beratnya antara 9,5-11 cm. Rambut keabuan dan terdapat bintik-bintik hitam pada kedua sisi, hidung sedikit mononjol bila dibandingkan *Tarsius Tarsier*. Pada bagian atas bibir terdapat bulu berwarna putih.



Gambar II.11 Tarsius Dentatus
Sumber: <http://www.enciclopedia.it/Primate/120.jpg>
(Diakses pada: 13/11/2017)

Spesies ini berada di bagian timur Sulawesi, Indonesia. Batas utara adalah wilayah Istimewa Palu antara Marantale dan Teluk Tomini. Batas barat meluas ke Sungai Palu dan selatan sampai Gimpu. Batas selatan dari Taman Nasional Lore Lindu hingga pantai timur Sulawesi. Perbatasan selatan diperkirakan merupakan bagian lempeng Indo-Australia.



Gambar II.12 Wilayah Penyebaran Tarsius Dentatus
Sumber: <http://maps.iucnredlist.org/map.html?id=21491>
(Diakses pada: 13/11/2017)

Habitat Tarsius Dentatus ditemukan di hutan tropik dataran rendah hingga pegunungan. Tarsius Dentatus merupakan pemakan serangga (insektivora). Tarsius Dentatus membentuk pasangan monogami. Pada umumnya tidur di tempat yang sama pada hari sebelumnya. Bercicit dengan suara melengking hingga menjelang matahari terbit.

Tarsius Dentatus Merupakan hewan endemik Sulawesi Tengah. Saat ini IUCN memasukkan spesies Tarsius Dentatus ke dalam kategori *vulnerable* (rentan) dengan jumlah populasi yang berkurang. Tarsius Dentatus dilindungi oleh perjanjian internasional dan dilindungi oleh UU nomor 5 tahun 1990.

Menurut IUCN ancaman penurunan populasi Tarsius Dentatus adalah hilangnya habitat asli. Dalam 20 tahun terakhir 30% habitatnya telah dikonversi. Tahun 1990 sampai 2000 dari 15 hingga 26% habitat hutan di Sulawesi dikonversi menjadi pertanian. Diperkirakan populasi di habitat asli terganggu oleh manusia, Terhitung 270 km² di habitat asli, 190 km² di habitat sedikit terganggu, 130 km² di cukup terganggu dan 45 km² di habitat sangat terganggu.

7. Tarsius Tumpara (*Siau Island Tarsier*)

Nama umum untuk untuk jenis Tarsius Tumpara yaitu *Siau Island Tarsier* (Iggris), *Tangkasi Siau, Tangkasi Tumpara* (Sulawesi).

Berikut ini adalah klasifikasi ilmiah Tarsius tumpara menurut data IUCN (2017):

Tabel II.7 Taksonomi Tarsius Tumpara
Sumber: IUCN (2017)

Taksonomi Tarsius Tumpara	
Kerajaan	Animalia
Filum	Chordata
Kelas	Mammalia
Ordo	Primata
Famili	Tarsiidae
Genus	Tarsius
Spesies	T. Tumpara

Menurut Supriatna & Ramdhan (2016; h.76) Tarsius Tumpara memiliki warna bulu abu kekuningan. Panjang tubuh antara 11,5-12,5 cm, panjang ekor hampir dua kali panjang tubuh, yaitu antara 22,5-24 cm dan bagian ujung ekor ditumbuhi rambut yang tumbuhnya jarang. Berat tubuh berkisar antara 110-120 gram. Memiliki telinga yang lebih besar jika dibandingkan dengan ukuran kepalanya.



Gambar II.13 Tarsius Tumpara

Sumber: <https://iucnredlist-photos.s3.amazonaws.com/medium/1024543805.jpg>
(Diakses pada: 13/11/2017)

Tarsius Tumpara hanya ditemukan di Pulau Siau (Indonesia), diperkirakan terdapat juga di beberapa pulau kecil yang berada dekat dengan Pulau Siau yang hanya dipisahkan oleh laut dangkal. Adapula laporan bahwa Tarsius Tumpara masih bisa ditemukan di sisi Gunung Karengetang, tepatnya di dekat kaldera.



Gambar II.14 Wilayah Penyebaran Tarsius Tumpara
Sumber: <http://maps.iucnredlist.org/map.html?id=179234>
(Diakses pada: 13/11/2017)

Habitat Tarsius Tumpara yaitu di hutan primer (walaupun tidak terdapat hutan primer di Pulau Siau), hutan sekunder dan hutan tembakau, perkebunan dan berbagai habitat lainnya dengan berbagai tingkat gangguan manusia. Tarsius Tumpara hanya di dua tempat yaitu di tepi kolam ujung selatan pulau, dan di tebing yang curam sepanjang jalan yang membentang di sebelah laut pantai timur.

Tarsius Tumpara dianggap sebagai satu dari 25 primata yang paling terancam di dunia oleh kelompok spesialis *Primer Survival Commission Primate* IUCN dan memasukkannya ke dalam kategori *endangered* yang berarti terancam punah. Menurut IUCN Ancaman utama terhadap Tarsius Tumpara adalah jangkauannya terbatas pada satu pulau vulkanik aktif yaitu Gunung Karengetang. Ancaman diperburuk oleh populasi manusia yang relatif besar, yaitu sekitar 311 orang/km² yang telah mengubah hampir semua habitat primer menjadi beberapa hunian manusia. Terdapat tradisi unik masyarakat setempat yaitu secara teratur memakan Tarsius sampai 5-10 ekor sebagai camilan.

8. Tarsius (Cephalopachus) Bancanus (*Horsfield's Tarsier*)

Setiap daerah memiliki sebutan yang berbeda untuk jenis Cephalopachus Bancanus yaitu *Horsfield's Tarsier*, *Western Tarsier* (Inggris), *Tarsier De Bornéo* (Perancis), *Tarsio Occidentale* (Italia), *Kera Buku* (Sumatra), *Singapuar* (Bengkulu), *Krabuku* (Lampung), *Palele* (Belitung), *Mentilin Ingkir*, *Ingkit*, *Beruk Puar* (Bangka), *Ingkir* (Kalimantan), *Linseng* (Ngaju), *Ingkat* (Iban), *Page* (Tidung), *Makikebuku* (Karimata), *Singaholeh* (Kutai), *Tempilin* (Kalimantan Barat), *Binatang Hantu* dan *Simpalili* (Malaysia).

Cephalopachus Bancanus terbagi ke dalam 4 sub spesies, yaitu Cephalopachus Bancanus Bancanus, Cephalopachus Bancanus Borneanus, Cephalopachus Bancanus Natunensis, dan Cephalopachus Bancanus Saltator.

Kedudukan *Cephalopachus Bancanus* dalam klasifikasi ilmiah menurut IUCN (2017) yaitu sebagai berikut:

Tabel II.8 Taksonomi *Cephalopachus Bancanus*
Sumber: IUCN (2017)

Taksonomi <i>Cephalopachus Bancanus</i>	
Kerajaan	Animalia
Filum	Chordata
Kelas	Mammalia
Ordo	Primata
Famili	Tarsiidae
Genus	Tarsius
Spesies	<i>C. Bancanus</i>

Berdasarkan penelitian ciri dari *Cephalopachus Bancanus* yaitu memiliki bulu cokelat dengan sedikit krem, ukurannya lebih besar dibandingkan *Tarsius* lainnya, matanya bulat dan jarang mengedipkan mata. Menurut Supriatna & Ramdhan (2016; h.75) panjang tubuh *Cephalopachus bancanus* yaitu 12-15 cm, beratnya 80-140 gram. panjang ekor yaitu 22-24 cm.



Gambar II.15 *Cephalopachus Bancanus*
Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Cephalopachus Bancanus ditemukan di Brunei, Indonesia (Bangka, Belitung, Kepulauan Karimata, Sumatra, Serasan di Kepulauan Natuna Selatan, Kalimantan), dan Malaysia (Sabah dan Sarawak). Untuk penyebaran di Sumatra diperkirakan dibatasi oleh Sungai Musi.

Berikut ini adalah wilayah penyebaran keempat sub spesies Cephalopachus Bancanus.

- Cephalopacus Bancanus Saltator
Penyebarannya di Pulau Belitung, Indonesia.
- Cephalopacus Bancanus Natunensis
Terbatas di Serasa, Kepulauan Natuna Selatan, dan diperkirakan di sekitar Pulau Subi, Indonesia.
- Cephalopacus Bancanus Borneanus
Terdapat di tiga negara yaitu di kawasan Suaka Tasek Merimbun (Brunei), Kalimantan, Kepulauan Karimata, termasuk kawasan Taman Nasional Kayan Mentarang, Taman Nasional Bukit Baka dan juga Bukit Raya (Indonesia), Sabah, Sarawak termasuk kawasan Taman Nasional Bako, Taman Nasional Gunung Malu, Taman Nasional Kinabalu, Cagar Hutan Sapagaya, Cagar Hutan Semengo, Cagar Alam Sepilok (Malaysia).
- Cephalopacus Bancanus Bancanus
Terdapat di wilayah tenggara pulau Sumatra dan Pulau Bangka. Tepatnya di Taman Nasional Kerinci Seblat, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, dan Taman Nasional Way Kambas.



Gambar II.16 Wilayah Penyebaran Cephalopachus Bancanus
Sumber: <http://maps.iucnredlist.org/map.html?id=21488>
(Diakses pada: 13/11/2017)

Cephalopachus Bancanus hidup di hutan primer dan sekunder, serta di sepanjang pantai, tepi perkebunan dan dataran rendah, paling umum di bawah ketinggian 100 meter. Cephalopachus Bancanus merupakan pemakan serangga seperti kumbang, belalang, kecoak, kupu-kupu, ngengat, belalang sembah, semut, belalang ranting, dan jangkrik dan juga memakan vertebrata kecil seperti kelelawar, ular, dan burung. Cephalopachus Bancanus pada umumnya bersifat poligamus (memiliki lebih dari satu pasangan). Tarsius Bancanus jantan dan betina jarang melakukan kontak. Masa hamil Tarsius bancanus yaitu 6 bulan.

Cephalopachus Bancanus dilindungi oleh undang-undang Indonesia dan Malaysia. IUCN memasukkan Cephalopachus Bancanus ke dalam kategori *vulnerable* (rentan) dengan jumlah populasi yang menurun. Cephalopachus Bancanus Termasuk ke dalam CITES Appendix II.

Menurut IUCN ancaman utama penurunan populasi Cephalopachus Bancanus adalah hilangnya habitat akibat konversi hutan, terutama karena pembakaran dan penebangan hutan untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit. Ancaman lainnya yaitu ditangkap untuk diperdagangkan secara illegal. Cephalopachus Bancanus juga dianggap sebagai hama tanaman pada pertanian. Kontak dengan pestisida juga dapat membahayakan hidup Cephalopachus Bancanus. Menurut Supriatna &

Ramadhan (2016; h.78) Cephalopachus Bancanus telah kehilangan habitatnya, yang sebelumnya mencakup 450.730 km² menjadi 198.250 km².

9. Tarsius Pelengensis (*Peleng Tarsier*)

Tarsius Pelengensis diketahui merupakan hewan endemik di Pulau Peleng. Nama dari Tarsius Pelengensis adalah *Peleng Tarsier*, *Peleng Island Tarsier* (Inggris), *Tarsio Di Peleng* (Italia), *Lakasinding* (Pelang Barat), *Siling* (Peleng Timur), *Tangkasi Peleng* (Sulawesi).

Klasifikasi ilmiah Tarsius Pelengensis menurut data IUCN (2017) yaitu sebagai berikut:

Tabel II.9 Taksonomi Tarsius Pelengensis
Sumber: IUCN (2017)

Taksonomi Tarsius Pelengensis	
Kerajaan	Animalia
Filum	Chordata
Kelas	Mammalia
Ordo	Primata
Famili	Tarsiidae
Genus	Tarsius
Spesies	T. Pelengensis

Tarsius Pelengensis memiliki panjang tubuh sekitar 12-14 cm, dengan panjang ekor berkisar antara 25-27 cm. Warna bulu coklat dengan bulu pada ujung ekornya. Tarsius Pelengensis merupakan hewan nokturnal (beraktifitas pada malam hari) dan cenderung hidup dalam kelompok kecil, membentuk pasangan monogami atau poligami. Tarsius Pelengensis memangsa serangga dengan beberapa vertebrata kecil.



Gambar II.17 Tarsius Pelengensis
Sumber: <http://www.enciclopedino.it/Primati/122.jpg>
(Diakses pada: 11/11/2017)

Tarsius Pelengensis ditemukan di Pulau Peleng, sekitar lepas pantai semenanjung timur Sulawesi. Adanya laporan yang belum dikonfirmasi bahwa Tarsius Pelengensis mungkin berada di pulau lain sekitar Banggai Archipelago. Tarsius Pelengensis mendiami hutan primer dan sekunder dataran rendah dan hutan bakau.



Gambar II.18 Wilayah Penyebaran Tarsius Pelengensis
Sumber: <http://maps.iucnredlist.org/map.html?id=21494> (Diakses pada: 14/11/2017)

Tarsius Pelengensis terdaftar dalam CITES Appendix II. IUCN memasukkannya ke dalam kategori *endangered* (terancam punah) habitatnya kini tersisa sekitar 1925 km². Penurunan populasi Tarsius Pelengensis meliputi pembalakan liar, pestisida pertanian, dan diburu oleh hewan peliharaan (anjing dan kucing).

10. Tarsius Sangirensis (*Sangihe Tarsier*)

Tarsius Sangirensis merupakan hewan endemik karena hanya ditemukan di pulau Sangihe, Indonesia. Nama umum dari Tarsius Sangirensis adalah *Sangihe Tarsier*, *Sangihe Island Tarsier* (Inggris), *Tangkasi Sangir*, *Senggasi*, *Higo*, *Tenggahe* (Sulawesi).

Tabel berikut ini adalah kedudukan taksonomi atau klasifikasi ilmiah dari Tarsius Sangirensis menurut data IUCN (2017):

Tabel II.10 Taksonomi Cephalopachus Sangirensis
Sumber: IUCN (2017)

Taksonomi Tarsius Sangirensis	
Kerajaan	Animalia
Filum	Chordata
Kelas	Mammalia
Ordo	Primata
Famili	Tarsiidae
Genus	Tarsius
Spesies	T. Sangirensis

Ciri fisik Tarsius Sangirensis yaitu memiliki bulu berwarna coklat kekuningan, panjang tubuh antara 11,5-12,5 cm, panjang ekor hampir dua kali panjang tubuh, yaitu antara 22,5-24 cm, dan bagian ujung ditumbuhi rambut-rambut yang tumbuhnya jarang, sedangkan berat tubuh sekitar 110-120 gram. Memiliki telinga yang besar jika dibandingkan dengan ukuran kepalanya. Untuk saat ini spesies Tarsius Sangirensis diketahui hanya ditemukan di pulau Sangihe, sebelah utara Sulawesi, Indonesia.



Gambar II.19 Tarsius Sangirensis
Sumber: <http://www.enciclopedino.it/Primati/124.jpg>
(Diakses pada: 11/11/2017)

Tarsius Sangirensis terdapat di habitat sekunder termasuk rawa sagu, semak belukar, perkebunan pala, perkebunan kelapa, dan pertumbuhan hutan sekunder, lahan pertanian sisa-sisa hutan atau semak belukar yang lebat. Sebagian besar Tarsius Sangirensis memangsa serangga, arthropoda besar dan beberapa vertebrata kecil. Tarsius Sangirensis hidup dalam kelompok kecil monogami atau poligami 2 hingga 6 pasangan.



Gambar II.20 Wilayah Penyebaran Tarsius Sangirensis
Sumber: <http://maps.iucnredlist.org/map.html?id=21493>
(Diakses pada: 11/11/2017)

Status IUCN yaitu *endangered* (terancam punah) taksa ini telah dilindungi undang-undang nasional sejak 1931, dan terdaftar dalam CITES Appendix II. Dua inisiatif konservasi yang dimulai pada tahun 2002 bertugas untuk membangun sistem pengelolaan dan menginformasikan masyarakatnya mengenai masalah lingkungan dan konservasi yang dihadapi pulau-pulau tersebut, termasuk pengelolaan hutan dan perburuan.

Tarsius Sangirensis terdaftar sebagai terancam punah karena Tarsius Sangirensis hanya diketahui dari Pulau Sangihe yaitu 547 km². terjadi penurunan luas dan kualitas habitatnya dikarenakan hilangnya habitat asli. Salah satu pendorong utama hilangnya habitat adalah pembukaan hutan dan kebun hutan untuk pertanian yang lebih intensif dimana semak belukar dibersihkan, seperti kelapa, cokelat, pala. Gunung berapi di Pulau Sangihe yaitu Gunung Awu dianggap sebagai ancaman karena merupakan salah satu gunung aktif yang paling mematikan di Indonesia. Kepadatan populasi manusia di pulau Sangihe yang sangat tinggi juga menjadi ancaman. Hampir tidak ada hutan primer yang tersisa dan tidak ada kawasan lindung di sekitarnya. Ancaman lain yaitu diburu manusia untuk dijadikan makanan. Terdapat juga ancaman dari pemangsa seperti kucing dan anjing liar.

11. Tarsius (Carlito) Syrichta (*Philippine Tarsier*)

Carlito Syrichta merupakan hewan endemik Filipina. Nama umum Carlito Syrichta adalah *Phillipine Tarsier* (Inggris), *Tarsio Delle Phillipine* (Italia), *Tarsier Des Philippines* (Perancis), *Mawmag*, *Mamag* (Filipina).

Tabel berikut ini adalah klasifikasi ilmiah Carlito Syrichta menurut data dari IUCN (2017):

Tabel II.11 Taksonomi Carlito Syrichta
Sumber: IUCN (2017)

Taksonomi Tarsius (Carlito) Syrichta	
Kerajaan	Animalia
Filum	Chordata
Kelas	Mammalia
Ordo	Primata
Famili	Tarsiidae
Genus	Carlito
Spesies	C. Syrichta

Carlito Syrichta berukuran sekitar 8,5-16 cm, beratnya adalah antara 80 sampai 160 gram. Panjang tubuhnya sekitar 7 cm, dan ekornya sekitar 11,5 cm. Carlito syrichta memiliki bulu berwarna abu-abu hingga coklat tua. Ekoranya tidak berbulu kecuali pada ujung ekornya.



Gambar II.21 Carlito Syrichta
Sumber: <http://www.enciclopedino.it/Primate/118.jpg>
(Diakses pada: 14/11/2017)

Carlito Syrichta ditemukan di Provinsi Bohol di Pulau Dinagat, Pulau Samar, Pulau Leyte, Pulau Maripipi, Pulau Mindanao (Provinsi Bukidnon, Davao del Norte, Zamboanga del Norte, Zamboanga del Sur, Davao del Sur, Cotabato Del Sur, Misamis Occidental, Misamis Oriental). Carlito Syrichta tinggal di hutan sekunder dan primer dengan ketinggian permukaan laut hingga 750 mdpl di habitat yang terdegradasi termasuk daerah pertanian dan perkebunan. Carlito Syrichta memangsa berbagai macam serangga, katak, dan kadal kecil.



Gambar II.22 Wilayah Penyebaran Carlito Syrichta
Sumber: <http://maps.iucnredlist.org/map.html?id=21492>
(Diakses pada: 11/11/2017)

Spesies ini dilindungi oleh peraturan pemerintah negara Filipina dan termasuk ke dalam Appendix II CITES. IUCN memasukkannya dalam kategori *near threatened* (hampir terancam). Menurut IUCN beberapa penyebab yang membuat spesies ini rentan terhadap kepunahan, yaitu tingkat kematian bayi yang sangat tinggi baik di alam liar maupun di penangkaran, makanannya yang sangat khusus, jangkauan geografis yang relatif terbatas, kepadatan penduduk yang tinggi dan perusakan habitat yang luas. *Carlito syrichta* diburu sebagai makanan diperdagangkan secara ilegal untuk dijadikan hewan peliharaan.

II.3 Analisa

II.3.1 5W1H

Berikut ini adalah analisa mengenai Tarsius melalui metode 5W1H

- *What* (Apa)

Permasalahan yang terjadi yaitu seluruh spesies Tarsius mengalami penurunan jumlah populasi, bahkan beberapa spesies dikategorikan ke dalam spesies yang terancam punah, jika hal ini terus terjadi maka Tarsius akan mengalami kepunahan. Hal ini terjadi karena kurangnya informasi mengenai hewan langka Tarsius, maka dari itu diperlukan informasi yang efektif untuk menambah wawasan serta meningkatkan kepedulian mengenai hewan langka Tarsius.

- *Who?*

Dibutuhkan sasaran informasi yang tepat agar penyampaiannya dapat lebih efektif. Sasaran informasi ditujukan kepada komunitas pecinta hewan, dikarenakan komunitas pecinta hewan memiliki kepedulian dan perhatian terhadap hewan. Selain itu komunitas pecinta hewan memiliki peran dalam menginformasikan hewan

- *Where?*

Informasi disebarakan sesuai dengan wilayah aktifitas sehari-hari khalayak sasaran yaitu di pusat kota, tepatnya di Taman Balai Kota. Taman Balai Kota merupakan tempat yang cocok untuk menginformasikan hewan langka tarsius karena sering dijadikan tempat berkumpulnya komunitas maupun tempat untuk bersantai bagi masyarakat.

- *When?*

Penyebaran informasi disesuaikan dengan kegiatan khalayak sasaran. Yaitu setiap hari minggu pada saat kegiatan *gathering* komunitas berlangsung. Selain itu pada hari minggu Taman Balai Kota merupakan tempat yang banyak dikunjungi masyarakat.

- *Why?*

Informasi mengenai hewan langka Tarsius harus disebarakan karena saat ini Tarsius sedang dalam keadaan terancam punah. Maka diperlukan peningkatan wawasan mengenai hewan langka tarsius agar masyarakat lebih peduli terhadap hewan langka khususnya Tarsius.

- *How?*

Untuk mencegah kepunahan Tarsius maka dibutuhkan sosialisasi, edukasi dan media informasi yang efektif mengenai hewan Tarsius kepada masyarakat. Diperlukan sebuah penyebaran informasi secara berkala agar masyarakat mengetahui hewan yang terancam punah terutama Tarsius.

II.3.2 Kuisisioner

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam jaringan. Angket merupakan daftar pertanyaan tentang suatu permasalahan dengan ruang jawaban untuk setiap pertanyaan (kbbi.kemdikbud.go.id, 2017).

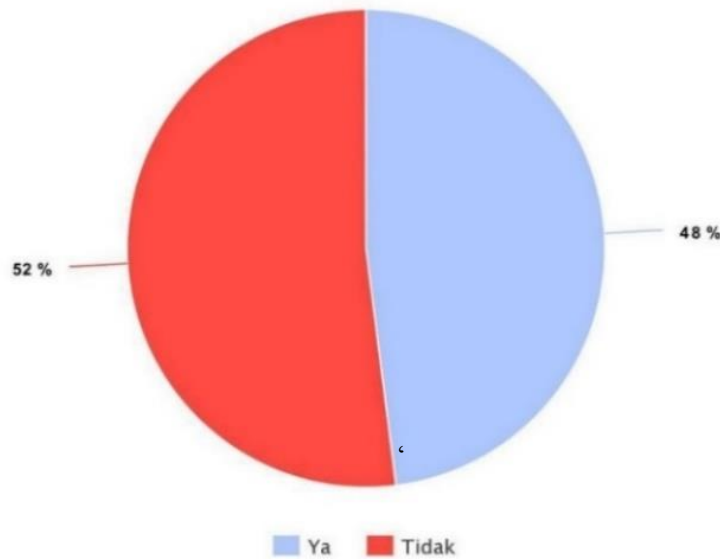
Kuesioner dilakukan dalam penelitian ini sebagai upaya untuk mengetahui seberapa banyak pemahaman masyarakat terhadap hewan langka Tarsius. Kuesioner dilakukan secara acak/heterogen yang ditujukan kepada masyarakat baik laki-laki maupun perempuan dengan usia 13-29 tahun. Kuesioner tersebut dilakukan pada tanggal 12 April 2018 hingga 15 April 2018 dengan data demografi sebagai berikut:

- Remaja (13-21 tahun) : 32 orang
- Dewasa (22-40 tahun) : 18 orang

Berikut ini adalah hasil dari 15 pertanyaan survei yang telah ditanyakan kepada masyarakat tentang Tarsius.

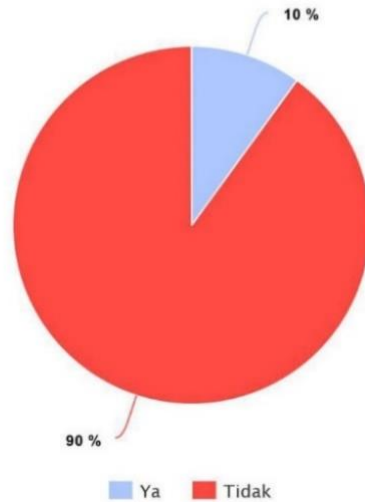
1. Apakah Anda mengetahui bahwa populasi Tarsius mengalami penurunan?

Sebanyak 52% dari 50 responden tidak mengetahui bahwa hewan Tarsius mengalami penurunan populasi. Sedangkan 48% dari 50 responden mengetahuinya.



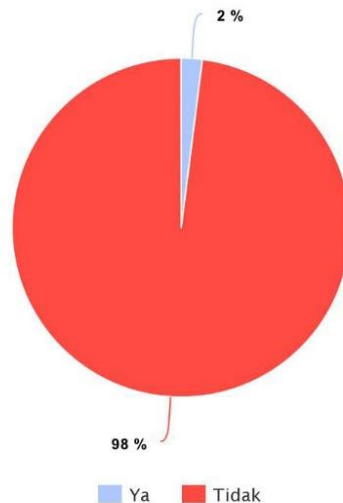
Gambar II.23 Hasil Kuesioner Tentang Populasi Tarsius
Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

2. Apakah Anda mengetahui penyebab penurunan poulasi Tarsius?
Sebanyak 90% dari 50 responden tidak mengetahui penyebab dari penurunan populasi Tarsius. Sedangkan 10% dari 50 responden mengetahuinya.



Gambar II.24 Hasil Kuesioner Penyebab Penurunan Populasi Tarsius
Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

3. Apakah Anda mengetahui lokasi penyebaran Tarsius?
Sebanyak 98% dari 50 responden tidak mengetahui lokasi penyebaran Tarsius. Sedangkan 2% dari 50 responden mengetahui lokasi penyebaran Tarsius.

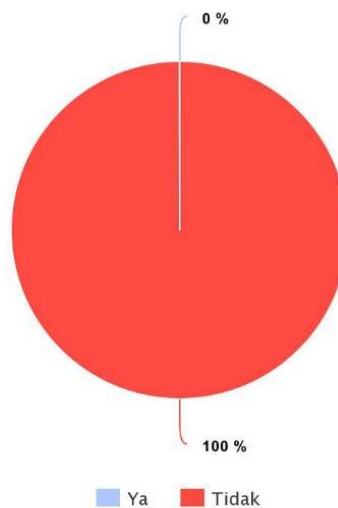


Gambar II.25 Hasil Kuesioner Lokasi Penyebaran Tarsius
Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

4. Apakah Anda mengetahui jenis-jenis Tarsius?

Sebanyak 100% dari 50 responden tidak mengetahui jenis-jenis spesies Tarsius.

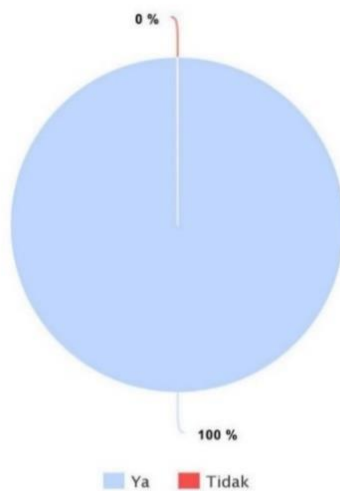
0% dari responden mengetahui jenis-jenis Tarsius.



Gambar II.26 Hasil Kuesioner Tentang Jenis Tarsius
Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

5. Apakah menurut Anda penting untuk melestarikan hewan langka?

Sebanyak 100% responden dari 50 responden berpendapat bahwa melestarikan hewan merupakan hal yang penting. Sedangkan 0% menganggap melestarikan hewan bukanlah hal yang penting.

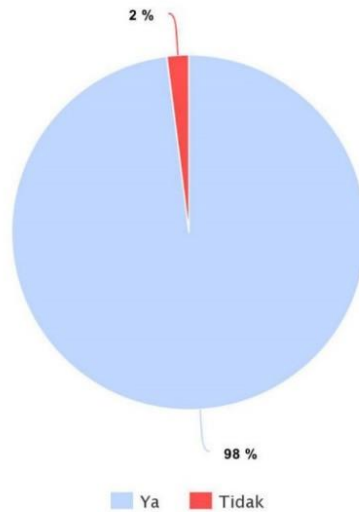


Gambar II.27 Hasil Kuesioner Pentingnya Pelestarian Hewan Langka
Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

6. Apakah Anda ingin melestarikan hewan langka?

Sebanyak 98% dari 50 responden ingin berpartisipasi dalam pelestarian hewan.

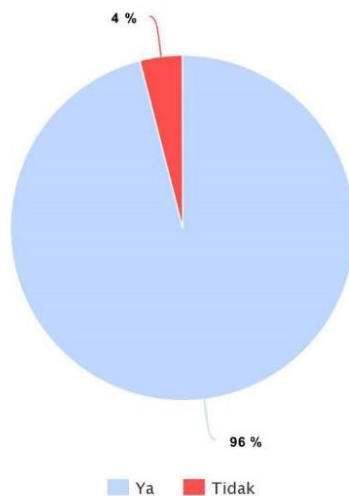
Sedangkan 2% dari 50 responden tidak ingin berupaya dalam pelestarian hewan.



Gambar II.28 Hasil Kuesioner Respon Untuk Melestarikan Hewan Langka
Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

7. Apakah Anda berpendapat kurangnya sosialisasi dan informasi tentang hewan langka kepada masyarakat?

Sebanyak 96% dari 50 responden berpendapat kurangnya sosialisasi dan informasi tentang hewan langka kepada masyarakat. Sementara 4% dari 50 responden menganggap sosialisasi dan informasi mengenai hewan langka sudah cukup baik.



Gambar II.29 Hasil Kuesioner Sosialisasi Hewan Langka
Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

II.3.3 Wawancara

Kegiatan wawancara secara *online* dilakukan sebagai sumber data dalam penelitian ini dengan narasumber seorang peneliti Tarsius yaitu Budi Setiawan pada tanggal 26 Desember 2017 dan Walberto Sinaga pada tanggal 27 April 2018.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam jaringan (kbbi.kemdikbud.go.id, 2017) wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang pejabat dan sebagainya yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi.

Berikut ini adalah hasil wawancara *online* melalui *e-mail* dengan Budi Setiawan yaitu seorang peneliti Tarsius sekaligus pendiri dan pengelola penangkaran di kawasan hutan lindung Batu Mentas Dusun Kelekak Datuk, Kecamatan Badau, Belitung.

1. Konservasi Tarsius Batu Mentas berada dibawah naungan lembaga apa?

Kelompok Peduli Lingkungan Belitung

2. Spesies Tarsius apa yang ada dalam penangkaran Batu Mentas?

Tarsius terbagi ke dalam tiga genus yaitu genus Tarsius yang berada di Pulau Sulawesi dan sekitarnya, genus Cephalopachus yang berada di Pulau Kalimantan, Pulau Bangka Belitung, Kepulauan Natuna dan Provinsi Sumatra selatan serta genus Carlito untuk pada daerah Filipina Selatan dan pulau-pulau sekitarnya. Nama ilmiah Tarsius yang ada di Belitung adalah Chephalophacus Bancanus.

3. Berapa jumlah Tarsius dalam penangkaran Batu Mentas?

Dalam fasilitas penangkaran, jumlah Tarsius disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Pada saat awal ketika meneliti pola hidup dan pola kandang, maka dibutuhkan banyak Tarsius. Saat sedang meneliti bagaimana mengawinkan Tarsius secara buatan (*artifisial breeding*), sehingga yang dibutuhkan hanya 2 ekor.

4. Berapa perkiraan jumlah Tarsius di luar penangkaran?

Pada penelitian tahun 2008 yang dilakukan oleh Indra Yustian dari UNSRI untuk menghitung populasi Tarsius di Belitung, dari data yang dilakukan dengan mengambil sampling area di dua tempat, yaitu di hutan primer Gunung Tajam, yaitu di hutan yang masih belum pernah ditebang, di mana pohonnya sudah besar-besar, tajuk daunnya tinggi, dan kerapatan pepohonan terbilang jarang karena cahaya matahari yang sukar menembus kanopi yang ada. Dalam area penelitian radius 10 Ha, ditemukan sekitar 22 ekor Tarsius. Pada sampling area yang kedua yaitu pada hutan sekunder, yaitu hutan bekas tebang dan bekas kebun lada yang tumbuh kembali, didapatkan populasi Tarsius pada area penelitian seluas sama 10 Ha, ditemukan sekitar 42 ekor Tarsius.

Perbedaan ini terjadi dikarenakan oleh kerapatan sumber makanan yang ada, di mana pada hutan primer terdapat lebih sedikit serangga, burung kecil, cicak yang menjadi bahan makanan Tarsius dibandingkan dengan hutan sekunder. Sehingga untuk mendapatkan makanan sehingga harus membuka ruang area jelajah yang lebih luas. Hal lain yang juga menjadi penyebab adalah, pada hutan primer cukup sulit bagi Tarsius untuk menemukan tempat berlindung dan tempat tidur, karena rerimbunan daun dan dahan kecil yang dekat dengan tanah untuk tempat Tarsius tidur dan beristirahat sulit dijumpai. Berdasarkan data sampling area dan kemudian dengan menggunakan data kesamaan warna pada foto citra satelit, diperkirakan seharusnya di Belitung masih terdapat sekitar 10.000 ekor Tarsius.

Namun dari *random sampling* yang dilakukan pada 10 tempat, yang dilakukan dengan metode kuesioner dan wawancara terhadap 100 orang responden yang pekerjaannya setiap malam adalah berburu kehutan, didapatkan bahwa populasi Tarsius pada tahun tersebut paling tinggi hanya 10%, yaitu seribu ekor. Hal ini berarti bahwa populasi Tarsius sudah sangat menurun dan terancam punah. Karena berdasarkan informasi dari masyarakat sebelumnya khususnya para pemburu dan

peladang dapat dipastikan jika setiap malam pergi ke hutan maka akan bertemu dengan Tarsius.

5. Apa sebenarnya penyebab kelangkaan Tarsius?

Menurunnya populasi Tarsius saat itu dikarenakan selain karena hilangnya habitat alami Tarsius yaitu berubahnya hutan tempat tinggal menjadi tambang, perkebunan sawit, pemukiman, juga dikarenakan adanya mitos di masyarakat yang mengatakan bahwa Tarsius adalah “ monyet hantu” dan “binatang pembawa sial”.

6. Apakah Tarsius termasuk hewan yang sulit dalam berkembang biak?

Relatif. karena setiap kelahiran hanya satu bayi, masa kehamilan yang cukup lama, kehidupan yang soliter dan monogami.

7. Apakah ada organisasi yang membantu dalam penangkaran Tarsius?

Pada awal penelitian, pihak konservasi bekerjasama dengan UNEP dan GEF Sgp Indonesia (*Global Environment Facility, Small Grant Program*)

8. Apakah masyarakat mengetahui bahwa Tarsius merupakan hewan yang dilindungi?

Saat ini masyarakat sudah mengetahuinya, namun sebelum tahun 2010 masyarakat belum mengetahui bahwa Tarsius adalah hewan yang sangat langka di dunia dan terancam kepunahan.

9. Bagaimana perlakuan masyarakat terhadap Tarsius yang berada di luar penangkaran?

Masyarakat Belitung mengenal Tarsius dengan nama *pelilean*. Sebelumnya masyarakat menganggap Tarsius merupakan hewan yang biasa saja, tidak terpikir bahwa Tarsius merupakan monyet purba yang sangat langka di dunia. Perlakuan masyarakat sebelumnya biasa saja, relatif tidak ada yang menangkapnya, karena memang cukup sulit untuk ditangkap karena merupakan hewan malam dan banyak cerita di masyarakat mencoba memeliharanya tetapi selalu gagal karena tidak mengetahui jenis makanannya, pola hidupnya, tingkat stress dan sebagainya.

Bahkan berkembang mitos bahwa Tarsius merupakan monyet hantu dan hewan pembawa sial. Ketika program sosialisasi dilaksanakan pada tahun 2009/2010, mulai diketahui bahwa ini monyet purba yang sangat langka di dunia, dan akhirnya saat ini masyarakat sangat bangga dengan keberadaan Tarsius di Belitung.

10. Apa saja upaya yang dilakukan pemerintah dalam pelestarian Tarsius?

Tarsius Belitung merupakan hewan yang dilindungi oleh negara berdasarkan Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 1999. Pada tahun 2008 oleh *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) *Cephalopachus bancanus saltator* digolongkan sebagai hewan dengan kategori *Endangered*. Pada tahun 2010 Pemerintah Republik Indonesia menjadikan Tarsius sebagai hewan identitas Provinsi Bangka Belitung berdasarkan keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor : 522.53-958/2010.2011. Namun pengakuan secara kebijakan ini tidak berjalan baik dalam perlindungan di alamnya dalam menjaga keberadaan habitat alaminya serta menjaga Tarsius dari kepunahan.

11. Adakah upaya pendidikan atau pemberitahuan informasi kepada masyarakat?

Salah satu fokus program yang dilakukan adalah mengedukasi dan menyebarkan informasi tentang Tarsius kepada masyarakat, dengan harapan setelah masyarakat mengetahui, mengenal, dan berinteraksi secara langsung, maka akan meningkatkan kesadaran serta kepedulian terhadap Tarsius sehingga keinginan untuk terlibat dalam aktifitas konservasi akan terbangun. Metode yang dikembangkan adalah dengan membangun fasilitas Taman Wisata Alam Batu Mentas & Tarsius *Sanctuary*, membuat taman Tarsius sebagai media informasi dan edukasi Tarsius, membuat program wisata Tarsius, pembuatan film dokumenter edukasi tentang Tarsius, kunjungan ke sekolah-sekolah, membangun sekolah alam, dan lain-lain. Saat ini sedang berupaya dalam menjalankan program KITA HEBAT (Kita Hijaukan Habitat Tarsius).

12. Bagaimana pesan Budi Setiawan untuk masyarakat dan pemerintah untuk pelestarian Tarsius?

Tarsius adalah monyet purba, sangat langka di dunia, secara ilmiah fosil tertua yang ditemukan berumur 50 juta tahun yang lalu. Keberadaannya yang langka, anatominya yang unik dan lucu, data ilmiahnya yang sangat kuat, jika dikelola dengan baik akan sangat menjadi daya tarik besar bagi dunia pariwisata untuk mungkin mengundang wisatawan datang dan menggerakkan ekonomi masyarakat secara tidak langsung. Namun potensi dan keberadaannya jangan hanya di eksploitasi sebagai komoditas tontonan, namun harus seiring dan sejalan dengan upaya nyata bagaimana menyediakan dan melindungi habitat alaminya agar keberadaannya tetap lestari.

Berikut ini adalah hasil wawancara *online* melalui *e-mail* dengan penanggungjawab laboratorium hewan konservasi PSSP LPPM-IPB Walberto Sinaga.

1. Terdapat berapa spesies Tarsius yang ada di Pusat Studi hewan Primata IPB?
Ada 2 spesies Tarsius yang terdapat di penangkaran PSSP IPB, antara lain: Tarsius Spectrum dan Tarsius Bancanus.
2. Berapa jumlah keseluruhan Tarsius yang berada di Pusat Studi hewan Primata IPB?
Jumlah keseluruhan Tarsius yang ada di penangkaran 10 ekor dengan rincian: 6 ekor Tarsius Spectrum dan 4 Tarsius Bancanus.
3. Berasal dari manakah Tarsius yang berada di Pusat Studi hewan Primata IPB?
Asal indukan Tarsius yang ditangkarkan saat ini berasal dari alam, sesuai dengan izin penangkaran awal yang telah diajukan kepada Balai Konservasi Sumberdaya Alam (BKSDA) sebagai pemberi izin.

4. Apa jenis makanan Tarsius?

Jenis makanan Tarsius yang terdapat di alam beranekaragam, akan tetapi pada dasarnya Tarsius merupakan hewan insektivora (pemakan serangga) dan pemakan daging (*carnivoruos*). Untuk jenis pakan yang diberikan dipenangkaran PSSP berupa serangga jangkrik dan ulat.

5. Berapa lama masa hidup Tarsius?

Lama hidup Tarsius di alam secara pasti belum dapat diketahui, beberapa sumber menyebutkan rentang hidup Tarsius hanya 12, 14, 20, 25 tahun saja.

6. Berapa usia dewasa Tarsius?

Dewasa kelamin Tarsius dicapai pada umur 18 bulan sampai 2 tahun khususnya organ kelamin jantan sudah berkembang secara baik terutama bagian testis.

7. Apakah ada perbedaan fisik antara Tarsius jantan dan betina?

Jika dilihat secara kasat mata/langsung cukup sulit membedakan jantan dan betina pada Tarsius, perbedaan jantan dan betina akan sangat jelas/akurasi jika dilihat dari alat reproduksi, suara, dan bobot badan.

8. Apakah Tarsius memiliki masa kawin?

Tarsius termasuk golongan hewan *poliestrus* karena musim kawinnya dapat terjadi beberapa waktu dalam setahun.

9. Berapa lama masa hamil Tarsius?

Masa kebuntingan Tarsius berlangsung selama enam bulan, dan hanya satu ekor kelahiran dalam setahun.

10. Bagaimana cara Tarsius mempertahankan diri dari pemangsa?

Berdasarkan pengalaman dilapangan, Tarsius mempertahankan diri dari pemangsa adalah dengan cara bergerak melompat untuk menghindari dari pemangsa diikuti dengan mengeluarkan suara-suara keras secara bersama-sama di dalam

kelompoknya. Tarsius juga dapat melompat ke dalam semak-semak/celah pohon yang sulit di jangkau pemangsa, di beberapa daerah Tarsius ditemukan mampu bersembunyi di dalam bekas lubang tikus atau lubang-lubang tanah.

II.4 Resume

Dari hasil analisa dan kuesioner menunjukkan kurangnya pemahaman masyarakat tentang spesies, penyebab penurunan populasi dan lokasi penyebaran Tarsius. Selain itu masyarakat membutuhkan informasi mengenai hewan langka Tarsius, maka diperlukan sebuah informasi yang efektif untuk menambah wawasan masyarakat.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada penelitian ini, maka solusi yang dapat dibuat adalah sebuah perancangan media informasi yang efektif mengenai hewan langka Tarsius untuk menambah wawasan masyarakat mengenai kondisi Tarsius di alam liar.